



## **Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka dan Relevansinya dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer**

**Alia Fatkhatus Sa'adah<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [25104010107@student.uin-suka.ac.id](mailto:25104010107@student.uin-suka.ac.id)

**Ni'matus Sholikhah<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [25104010088@student.uin-suka.ac.id](mailto:25104010088@student.uin-suka.ac.id)

---

Article History:

Received: 2026-06-12, Accepted: 2026-06-22, Published: 2026-06-24

---

**Abstract:**

*This study aims to examine Buya Hamka's Islamic educational thought and examine its relevance in facing various challenges in Islamic education in the contemporary era. These challenges include the rapid development of digital technology, moral degradation among students, the flow of cultural globalization, and the demand for education that can integrate intellectual, spiritual, and moral dimensions in a balanced manner. This study uses library research methods with a qualitative approach. Data were collected through analysis of various works by Buya Hamka, such as Lembaga Budi (Institution of Budi), Modern Sufism (Sufism), and Falsafah Hidup (Life Philosophy), supported by scientific literature related to Islamic educational thought. The results show that the concept of Islamic education put forward by Buya Hamka focuses on moral development, the development of intellectual and spiritual potential, and the alignment of religious knowledge with general knowledge based on the values of monotheism. This thinking remains highly relevant to addressing the challenges of Islamic education today because it can serve as a foundation for forming a generation with morals, critical thinking, strong religiosity, and the ability to adapt to changing times. This finding implies that the educational values offered by Buya Hamka can be used as a reference in developing a curriculum and Islamic education practices that are more comprehensive, humanistic, and responsive to modern social dynamics.*

**Keywords:** Buya Hamka, Islamic Educational Thought, Contemporary Islamic Education, Morals, Integration of Knowledge.

**Abstrak:**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka dan menelaah relevansinya dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan Islam pada era kontemporer. Tantangan tersebut mencakup pesatnya perkembangan teknologi digital, degradasi moral di kalangan peserta didik, arus globalisasi budaya, serta tuntutan untuk menghadirkan pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui analisis berbagai karya Buya Hamka, seperti Lembaga Budi, Tasawuf Modern, dan Falsafah Hidup, yang didukung oleh literatur ilmiah terkait pemikiran pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Buya Hamka berfokus pada pembinaan akhlak, pengembangan potensi akal dan ruhani, serta penyelarasan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Pemikiran tersebut masih sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini karena dapat menjadi landasan dalam membentuk generasi yang berakhlak, berpikir kritis, memiliki religiusitas yang kuat, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Temuan ini mengimplikasikan bahwa nilai-nilai pendidikan yang ditawarkan Buya Hamka dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam yang lebih komprehensif, humanis, dan responsif terhadap dinamika sosial modern.*

**Kata Kunci:** Buya Hamka, Pemikiran Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Kontemporer, Akhlak, Integrasi Ilmu.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Di era kontemporer, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti perkembangan teknologi digital, arus globalisasi, serta pergeseran nilai yang memengaruhi perilaku generasi muda. Kondisi ini menuntut adanya konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu memperkuat karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Buya Hamka menjadi menarik untuk dikaji. Hamka memandang pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Menurutnya, ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua unsur yang saling melengkapi sehingga pendidikan ideal harus mampu mengintegrasikan keduanya serta menjadikan akhlak sebagai landasan utama dalam pembentukan kepribadian. Gagasan tersebut tercermin dalam berbagai karyanya, seperti *Lembaga Budi*, *Tasawuf Modern*, dan *Falsafah Hidup*.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pemikiran Hamka, kajian mengenai relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka serta relevansinya dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan pada era modern.

Pemikiran pendidikan Hamka menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Penekanannya pada integrasi ilmu pengetahuan, akhlak, dan nilai-nilai keislaman menjadikan konsep pendidikannya tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial, gagasan Hamka dapat menjadi landasan untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu memanfaatkan kemajuan zaman secara bijaksana.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka yang diperoleh melalui berbagai sumber tertulis, baik karya asli Buya Hamka maupun literatur ilmiah yang relevan. Desain penelitian yang digunakan adalah studi tokoh (*biographical study*) dengan pendekatan analisis konseptual, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Buya

Hamka serta menganalisis relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Subjek penelitian ini adalah Buya Hamka sebagai tokoh pemikir pendidikan Islam, sedangkan objek penelitiannya adalah pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka yang mencakup tujuan pendidikan, peran pendidik dan peserta didik, metode pendidikan, serta nilai-nilai akhlak dan spiritualitas yang terkandung dalam karya-karyanya.

Sumber penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan bahan-bahan dokumen yang ada, yaitu dengan melalui pencarian buku-buku, jurnal dan lain-lain dikatalog beberapa perpustakaan dan mencatat sumber data yang terkait yang dapat digunakan dalam studi sebelumnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu Sumber data primer, data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi. Sumber data primer yang dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan jurnal ini berupa sumber data tertulis yaitu buku-buku tulisan atau karya terkat pemikiran Hamka. Sedangkan sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Dalam sumber data sekunder, penulis mengambil karya beberapa penulis yang relevan dengan subyek kajian. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, dan sumber lain yang relevan dengan pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka dan pendidikan Islam kontemporer.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) yang dibantu dengan lembar dokumentasi dan kartu data untuk mencatat serta mengelompokkan informasi yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan mencatat berbagai sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data berdasarkan tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data berdasarkan tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran Buya Hamka serta mengidentifikasi relevansinya terhadap berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer, seperti krisis moral, perkembangan teknologi, globalisasi, dan penguatan pendidikan karakter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Biografi Buya Hamka**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka lahir pada 16 Februari 1908 di Nagari Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Ia berasal dari keluarga ulama terpandang. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul, merupakan salah satu tokoh pembaruan Islam di Minangkabau yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan dan dakwah Islam pada masanya. Lingkungan keluarga yang religius memberikan dasar keagamaan yang kuat bagi Hamka sejak usia dini.

Masa kecil Hamka diwarnai oleh pola pendidikan yang disiplin dan tegas dari ayahnya. Meskipun sempat merasa kurang nyaman dengan metode pendidikan tersebut, pengalaman tersebut justru membentuk karakter Hamka menjadi pribadi yang mandiri, kritis, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Ia pernah menempuh pendidikan di Sekolah Diniyah Parabek dan Sumatera Thawalib Padang Panjang, meskipun tidak menyelesaikan pendidikan formalnya secara penuh. Keterbatasan pendidikan formal tidak menghalanginya untuk terus belajar secara mandiri melalui membaca, berdiskusi, dan memperluas pengalaman hidup.

Perjalanan intelektual Hamka semakin berkembang ketika ia merantau ke berbagai daerah, termasuk Yogyakarta dan Makkah. Di Yogyakarta, ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh pergerakan Islam dan nasional yang memperluas wawasan keagamaannya serta meningkatkan minatnya dalam bidang dakwah dan penulisan. Sementara itu, selama berada di Makkah, Hamka tidak hanya menunaikan ibadah haji, tetapi juga memperdalam ilmu agama dan memperluas jaringan intelektualnya. Pengalaman tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran keislaman dan pandangan pendidikannya.

Sekembalinya ke Indonesia, Hamka aktif dalam berbagai kegiatan dakwah, pendidikan, jurnalistik, dan kepenulisan. Ia menghasilkan banyak karya yang berpengaruh, seperti *Falsafah Hidup*, *Tasawuf Modern*, *Lembaga Budi*, dan *Tafsir Al-Azhar*. Melalui karya-karya tersebut, Hamka menyampaikan gagasan tentang pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas dalam kehidupan manusia. Pemikirannya tidak hanya berpengaruh di Indonesia, tetapi juga mendapat pengakuan dari dunia internasional.

Atas kontribusinya dalam bidang dakwah, pendidikan, dan pemikiran Islam, Hamka memperoleh berbagai penghargaan, termasuk gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Mesir. Penghargaan tersebut menunjukkan pengakuan dunia Islam terhadap kualitas intelektual dan dedikasinya dalam mengembangkan pemikiran Islam yang moderat dan relevan dengan perkembangan zaman.

Perjalanan hidup Hamka menunjukkan bahwa pemikiran pendidikannya lahir dari perpaduan antara pengalaman hidup, lingkungan keluarga, serta interaksi dengan berbagai tokoh dan gerakan pembaruan Islam. Oleh karena itu, gagasan-gagasannya tentang pendidikan memiliki karakter yang kontekstual, humanis, dan tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam pada era modern.(Hamka, 1979).

## **B. Hakikat Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka**

Menurut Hamka, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan manusia. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mendorong kemajuan, membentuk peradaban, serta menjadi landasan bagi penguasaan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam pandangannya, pendidikan harus dibangun atas dua prinsip utama yang saling melengkapi, yaitu keberanian dalam bertindak dan kebebasan dalam berpikir, sehingga mampu melahirkan individu yang mandiri, kritis, dan berwawasan luas (Hamka, 1980).

Pemikiran Buya Hamka menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penyampaian ilmu pengetahuan. Pendidikan dipandang sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bertujuan membentuk kepribadian yang kuat, matang, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Hamka menekankan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik potensi akal, akhlak, cita-cita, maupun kemampuan fisik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengarahkan seluruh potensi tersebut agar berkembang secara seimbang. Dengan pendekatan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik, kesadaran beragama yang kuat, serta kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Hamka berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh dan mampu menjalankan perannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, pendidikan yang sejati menurut Hamka harus mampu membimbing peserta didik untuk menjadikan akal dan ilmu pengetahuan sebagai pedoman dalam bertindak, bukan mengikuti hawa nafsu atau tunduk pada dominasi pihak lain. Dengan demikian, pendidikan berfungsi untuk melahirkan manusia yang berilmu, berakhlak mulia, mandiri, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. (Zul, 2021)

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa Hamka memandang pendidikan sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia secara menyeluruh. Pendidikan menurut Hamka harus mampu mengembangkan keseimbangan antara kemampuan intelektual, kekuatan spiritual, dan kematangan moral. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari tingginya penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kualitas karakter dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, gagasan Hamka masih sangat relevan karena berbagai tantangan yang muncul pada era digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga dengan persoalan moral dan karakter. Oleh sebab itu, konsep pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas sebagaimana yang dikemukakan Hamka dapat menjadi salah satu solusi dalam membentuk peserta didik yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

Lebih lanjut, pendidikan Islam menurut Hamka bermanfaat untuk membentuk manusia yang mandiri, tidak bergantung pada pihak lain, serta mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai kemajuan diri, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Untuk membahas pendidikan Islam menurut Buya Hamka, maka kita akan membagi pembahasannya sesuai dengan bagian-bagian pendidikan yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, materi pembelajaran dan peserta didik.

### **1. Tujuan pendidikan**

Secara umum, Hamka memandang bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup dua dimensi utama, yaitu memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, manusia perlu mengembangkan serta mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Dalam pandangan Hamka, ibadah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ritual yang berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga mencakup segala usaha yang membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan dunia.

Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan yang dialami peserta didik diarahkan pada pembentukan pribadi yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah secara optimal. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membina spiritualitas, akhlak, dan tanggung jawab sosial sehingga terwujud manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. (Alfian, 2019)

Tujuan pendidikan Islam menurut Hamka adalah menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, pendidikan harus mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral peserta didik secara seimbang agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

## **2. Kurikulum**

Secara eksplisit, pemikiran Hamka mengenai kurikulum pendidikan Islam tidak banyak dibahas secara khusus karena perhatian beliau lebih terfokus pada peran pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan. Meskipun demikian, Hamka memandang kurikulum sebagai unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Menurut Hamka, lingkungan sosial, adat istiadat, serta kebijakan negara memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, sistem sosial yang melingkupi kehidupan peserta didik perlu diciptakan secara kondusif dan proporsional agar mampu mendukung perkembangan fitrah serta identitas keberagaman yang dimiliki setiap individu. Dalam pandangannya, masyarakat dan pemerintah hendaknya tidak memandang adat maupun kebijakan sebagai sesuatu yang bersifat kaku dan mutlak, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai pandangan.

Sikap menghargai perbedaan pendapat dan keberagaman akan mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis serta kesadaran akan pentingnya kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan tersebut harus dijalankan dengan tetap menghormati hak dan kebebasan orang lain. Berdasarkan pemikiran ini, Hamka menilai bahwa nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap saling menghormati perlu menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan Islam, sehingga peserta didik mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. (Zul, 2021b)

Pemikiran Hamka tentang kurikulum menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat peserta didik tumbuh dan berkembang. Meskipun Hamka tidak menjelaskan konsep kurikulum secara rinci, ia menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter, keimanan, dan kemampuan berpikir peserta didik. Pengaruh adat, budaya, serta kebijakan sosial perlu diarahkan agar mampu memperkuat nilai-nilai positif tanpa membatasi kebebasan berpikir. Selain itu, penanaman sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan rasa saling menghormati menjadi sangat penting dalam kurikulum pendidikan Islam karena dapat

membantu peserta didik hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang terbuka, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

### **3. Pendidik**

Sama halnya dengan konsep kurikulum, Hamka tidak memberikan definisi yang secara khusus menjelaskan tentang pendidik. Namun, pandangannya mengenai pendidik dapat dipahami melalui pemikirannya tentang tugas dan peran seorang guru dalam proses pendidikan. Menurut Hamka, pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab membimbing, mempersiapkan, dan mengarahkan peserta didik agar memiliki pengetahuan yang memadai, akhlak yang baik, serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Hamka menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, melainkan juga membentuk pribadi yang berkarakter dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidik memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan dan keburukan, serta membimbing mereka agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial (Hamka, 1962).

Pemikiran Hamka mengenai pendidik menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas pribadi seorang guru. Dalam pandangannya, kompetensi keilmuan saja tidak cukup untuk mencapai tujuan pendidikan apabila tidak diiringi dengan keimanan, akhlak, dan tanggung jawab moral yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan nilai dan karakter peserta didik.

Dari perspektif pendidikan Islam, gagasan Hamka menegaskan bahwa integritas dan kualitas moral pendidik merupakan faktor yang menentukan efektivitas proses pendidikan. Seorang pendidik yang memiliki kepribadian baik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik, sedangkan lemahnya integritas pendidik dapat mengurangi keberhasilan internalisasi nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pemikiran Hamka menunjukkan bahwa profesionalisme pendidik tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan menjadi teladan dalam aspek moral, spiritual, dan sosial.

#### **4. Materi Pembelajaran**

Pemikiran Hamka mengenai materi pendidikan menunjukkan bahwa proses pembelajaran seharusnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembinaan aspek spiritual dan emosional peserta didik. Menurutnya, kemampuan berpikir dan kedalaman nilai keagamaan merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian manusia. Oleh karena itu, pendidikan perlu dirancang secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual yang kuat.

Berdasarkan pandangan tersebut, Hamka menekankan pentingnya penyusunan materi pendidikan yang bersifat komprehensif dan tidak membatasi peserta didik pada satu bidang ilmu tertentu. Pendidikan perlu memberikan ruang bagi penguasaan ilmu keagamaan sebagai fondasi nilai, sekaligus memperkenalkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat memperluas wawasan dan kemampuan berpikir. Selain itu, pengembangan keterampilan hidup, aktivitas fisik, serta apresiasi terhadap seni juga perlu mendapat perhatian karena seluruh aspek tersebut berkontribusi terhadap pembentukan manusia yang berkembang secara utuh.

Dari perspektif pendidikan Islam, gagasan Hamka menunjukkan bahwa materi pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan luas, tetapi juga mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, keterampilan praktis, dan kepekaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, materi pembelajaran menurut Hamka tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga mengembangkan aspek spiritual, sosial, fisik, dan estetis secara seimbang sehingga terbentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, kreatif, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. (Zul, 2021c)

Pemikiran Hamka menunjukkan bahwa materi pendidikan harus mengembangkan kecerdasan intelektual dan spiritual secara seimbang. Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, kreatif, dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

#### **5. Peserta Didik**

Dalam pandangan Hamka, peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan pengembangan diri, sehingga memerlukan bimbingan serta

pendidikan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya. Peserta didik memiliki kemampuan untuk menerima, memahami, dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan serta nilai-nilai yang diberikan oleh pendidik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.

Menurut Buya Hamka, tugas dan tanggung jawab peserta didik adalah berupaya secara sungguh-sungguh mengembangkan seluruh potensi, bakat, dan kemampuan yang telah dianugerahkan Allah Swt. Potensi tersebut mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, maupun sosial yang harus dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan fitrah yang telah diberikan oleh Allah kepada setiap manusia. (Samsul Nizar, 2008)

Pemikiran Hamka mengenai peserta didik menunjukkan bahwa proses pendidikan menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk terus berkembang melalui usaha dan kesungguhan dalam belajar. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh sikap disiplin, ketekunan, kesabaran, serta akhlak yang baik. Hamka juga menekankan pentingnya hubungan yang baik dengan guru, penghormatan kepada orang tua, dan kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mencari ilmu, tetapi juga mengembangkan karakter dan moral agar ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

### **C. Nilai-Nilai Karakter Pendidikan Islam dalam Pemikiran Buya Hamka**

Menurut Buya Hamka, nilai paling mendasar dalam pendidikan Islam adalah tauhid. Dalam karya monumentalnya, *Tafsir Al-Azhar*, beliau menjelaskan bahwa tujuan pendidikan sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. Hamka memaknai ibadah sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah dengan cara tunduk dan patuh terhadap segala ketentuan-Nya, baik yang dilakukan secara sukarela maupun sebagai konsekuensi dari ketetapan-Nya (Khaliq, 2013). Dengan demikian, pendidikan harus mampu menanamkan kesadaran ketuhanan yang kuat dalam diri peserta didik.

Selain tauhid, akhlak atau karakter menempati posisi yang sangat penting dalam konsep pendidikan Hamka. Beliau berpandangan bahwa tujuan hakiki pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga pembentukan kepribadian yang berbudi luhur. Pendidikan harus menghasilkan manusia yang memiliki moralitas tinggi serta mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Sihombing & Bahafi Alamsyah, 2024). Dalam bukunya *Lembaga Budi*, Hamka menegaskan bahwa pembentukan akhlak mulia

dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang diberikan sejak usia dini (Hamka, 1983).

Nilai lain yang mendapat perhatian dalam pemikiran pendidikan Hamka adalah religiusitas. Nilai ini tercermin dalam ketaatan seseorang menjalankan ajaran agama serta konsistensinya dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Religiusitas tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Anita & Kartowagiran, 2019).

Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan Islam menurut Buya Hamka meliputi keimanan yang berlandaskan tauhid, akhlak yang mulia, religiusitas yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, serta etos kerja yang tinggi dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan pada era modern. Melalui konsep pendidikan yang dikembangkannya, Hamka berupaya mewujudkan terbentuknya *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun moral. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Qomariyah & Maghfiroh, 2024).

Nilai-nilai pendidikan yang dikemukakan Hamka menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan keimanan, akhlak, dan karakter peserta didik. Tauhid menjadi landasan utama yang mengarahkan seluruh proses pendidikan agar peserta didik memiliki kesadaran bahwa setiap aktivitas yang dilakukan harus berorientasi pada pengabdian kepada Allah Swt. Selain itu, penekanan terhadap akhlak, religiusitas, dan kerja keras menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas perilaku dan sikap hidup seseorang. Pemikiran ini masih sangat relevan di era modern karena dapat menjadi dasar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki moral yang baik, tanggung jawab, serta keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

#### **D. Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Buya Hamka**

Menurut Buya Hamka, ilmu pengetahuan tidak seharusnya dipisahkan ke dalam kategori ilmu dunia dan ilmu akhirat. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan berfungsi untuk menyempurnakan kehidupan manusia (A. W. D. Utomo, 2020). Dengan demikian, pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu memadukan pengetahuan

keagamaan dan pengetahuan umum secara harmonis sehingga peserta didik memperoleh keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual (A. W. Utomo & Dartim, 2020).

Pemikiran Buya Hamka mengenai integrasi ilmu menunjukkan bahwa hubungan antara ilmu pengetahuan dan keimanan bersifat saling melengkapi serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam pandangannya, kualitas manusia tidak hanya ditentukan oleh keluasan wawasan intelektual, tetapi juga oleh kekuatan spiritual yang menjadi landasan dalam menggunakan ilmu tersebut. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan perlu diarahkan oleh nilai-nilai keimanan agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan dan terhindar dari penyalahgunaan.

Hamka menilai bahwa penguasaan ilmu tanpa disertai kesadaran religius berpotensi melahirkan sikap arogan, merasa paling benar, dan mengabaikan nilai-nilai moral. Sebaliknya, keimanan yang tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai dapat mendorong munculnya sikap fanatisme serta pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama. Berdasarkan pandangan tersebut, keseimbangan antara ilmu dan iman menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan karena keduanya berperan dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak secara bijaksana.

Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuannya secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, integrasi ilmu yang ditawarkan Hamka dapat dipahami sebagai upaya untuk membentuk manusia yang memiliki kecakapan intelektual sekaligus kesadaran moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Pemikiran Hamka tentang integrasi ilmu menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak boleh dipisahkan karena keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami berbagai aspek kehidupan, sedangkan keimanan menjadi pedoman agar ilmu tersebut digunakan secara benar dan bertanggung jawab. Hamka menilai bahwa keseimbangan antara ilmu dan iman sangat penting untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, konsep integrasi ilmu yang ditawarkan Hamka relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern guna menciptakan generasi yang mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

## **E. Pemikiran Buya Hamka dan Relevansinya dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital**

Pemikiran Buya Hamka masih memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan pada era digital saat ini. Sejalan dengan pandangan Silva dkk., Hamka menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, hati, dan keimanan sebagai fondasi dalam menghadapi berbagai problem modern, seperti krisis moral, gaya hidup hedonis, serta menurunnya nilai-nilai etika akibat perkembangan teknologi yang semakin pesat. (Silva et al., 2024) Menurut Hamka, pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukan semata-mata mencetak individu yang unggul dalam kompetisi, melainkan membentuk manusia yang berintegritas dan mampu memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan tersebut sejalan dengan arah pengembangan kurikulum modern yang menekankan pendidikan karakter serta sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam proses pembentukan peserta didik.

Perkembangan teknologi digital telah membawa banyak kemudahan dalam dunia pendidikan, termasuk akses informasi yang lebih luas dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut terdapat tantangan yang tidak ringan, terutama terkait dengan memudarnya dimensi etis dan spiritual dalam pendidikan. Kehadiran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), sistem pembelajaran otomatis, dan derasnya arus informasi melalui internet berpotensi menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan manusia seutuhnya menjadi sekadar pencapaian efisiensi dan produktivitas. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang dikembangkan oleh Buya Hamka seperti keikhlasan, tanggung jawab, etika, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dapat menjadi landasan moral untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

### **1. Pendidikan Karakter dan Tantangan Integritas di Era Digital**

Salah satu persoalan yang muncul dalam pendidikan digital adalah menurunnya integritas akademik akibat kemudahan penggunaan teknologi, khususnya kecerdasan buatan dalam penyelesaian tugas maupun ujian. Hasil penelitian Cholvistaria dan Gunawan menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat meningkatkan praktik plagiarisme, mengurangi kemampuan berpikir kritis, serta melemahkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar (Cholvistaria & Gunawan, 2025).

Dalam situasi tersebut, pemikiran Hamka mengenai pentingnya tanggung jawab moral menjadi sangat relevan. Baginya, ilmu pengetahuan bukan sekadar kumpulan informasi, melainkan amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab baik secara moral maupun

spiritual. Hamka menegaskan bahwa pendidikan sejati bertujuan membina akal dan hati agar manusia tidak hanya memiliki kecerdasan, tetapi juga mampu mengarahkan kecerdasannya untuk tujuan yang benar (Sudin, 2011).

Apabila dikaitkan dengan konsep *Character Education* yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, pemikiran Hamka sesungguhnya telah mencakup tiga dimensi utama pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga aspek tersebut sering kali terabaikan ketika teknologi dijadikan fokus utama dalam pendidikan. Oleh sebab itu, gagasan Hamka dapat menjadi dasar filosofis untuk menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cakap secara teknis, tetapi juga memiliki integritas yang kuat (Lickona, 1991).

Pemikiran Hamka mengenai pentingnya tanggung jawab moral dalam menuntut ilmu menjadi semakin relevan di era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan. Kemudahan akses teknologi memang dapat membantu proses pembelajaran, tetapi tanpa disertai kesadaran moral yang kuat dapat mendorong munculnya perilaku seperti plagiarisme, ketergantungan terhadap teknologi, dan menurunnya kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan keterampilan teknologi, tetapi juga harus menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam penggunaannya. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa mengurangi integritas akademik dan karakter peserta didik.

## **2. Etika Digital dalam Pemanfaatan Teknologi**

Tantangan berikutnya berkaitan dengan etika digital dan literasi moral. Pesatnya perkembangan media sosial dan platform digital telah membuat peserta didik rentan terhadap berbagai konten negatif, seperti berita palsu, ujaran kebencian, pornografi digital, serta berbagai bentuk penyimpangan lainnya. (Sa'adah et al., 2026) Sayangnya, pendidikan digital sering kali lebih menitikberatkan pada penguasaan keterampilan teknis, seperti pemrograman dan penggunaan perangkat lunak, dibandingkan dengan penguatan nilai-nilai moral.

Dalam hal ini, gagasan Hamka mengenai integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama memiliki relevansi yang tinggi. Hamka menolak pemisahan antara ilmu dan moralitas. Menurutnya, setiap ilmu harus dibarengi dengan pembinaan spiritual agar tidak melahirkan kesombongan maupun penyalahgunaan pengetahuan. (Ribble, 2015)

Apabila dikaitkan dengan konsep *Digital Citizenship* yang dikemukakan oleh Ribble, pemikiran Hamka sejalan dengan prinsip-prinsip seperti *digital etiquette*, *digital literacy*, dan *digital responsibility*. Penelitian Pranoto dan Haryanto juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum digital mampu membentuk perilaku yang lebih etis di ruang maya.

Dengan demikian, nilai-nilai etika yang diajarkan Hamka dapat menjadi solusi dalam membentuk generasi digital yang bertanggung jawab dan berkarakter.

Pemikiran Hamka mengenai pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral sangat relevan dalam menghadapi tantangan etika digital saat ini. Kemajuan teknologi dan media sosial tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga membuka peluang munculnya berbagai perilaku negatif apabila tidak disertai kesadaran moral yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, etika, dan pengendalian diri dalam penggunaan teknologi digital. Dengan adanya integrasi antara pengetahuan dan moralitas, peserta didik diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab sehingga terhindar dari penyalahgunaan media digital serta tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Menjaga Nilai-Nilai Keagamaan di Tengah Dunia Digital**

Tantangan lain yang muncul dalam era digital adalah berkembangnya fenomena materialisme digital, yaitu kecenderungan individu untuk mengejar pengakuan sosial, popularitas, dan kepuasan duniawi melalui media digital. Budaya media sosial secara tidak langsung mendorong lahirnya perilaku membandingkan diri dengan orang lain, keinginan memperoleh validasi sosial, serta berkurangnya kedalaman spiritual. (Zul, 2021f)

Dalam kondisi tersebut, pemikiran Hamka mengenai kesederhanaan, keikhlasan, dan kesadaran akan tujuan hidup menjadi semakin relevan. Hamka secara konsisten mengkritik kehidupan yang terlalu berorientasi pada materi dan simbol-simbol duniawi. Menurutnya, manusia harus mampu mengendalikan dirinya dari ketergantungan terhadap hal-hal eksternal serta memperkuat kehidupan batin agar memiliki arah hidup yang bermakna. (Alfian, 2019b)

Jika ditinjau dari perspektif teori *Humanistic Education* yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, ajaran Hamka dapat dipahami sebagai upaya mendorong aktualisasi diri yang tidak hanya berfokus pada pencapaian material, tetapi juga pada dimensi spiritual dan transendensi. (MASLOW, 1970) Penelitian Mardia dkk. menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak dan spiritualitas memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan tersebut. (Mardiah Astuti et al., 2023) Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual dalam pemikiran Hamka dapat berfungsi sebagai penyeimbang terhadap arus digitalisasi yang berpotensi menyebabkan krisis identitas dan kehilangan makna hidup.

Pemikiran Hamka tentang kesederhanaan dan penguatan spiritualitas sangat relevan dalam menghadapi fenomena materialisme digital yang berkembang di era media sosial. Kecenderungan untuk mencari popularitas, pengakuan, dan kepuasan duniawi melalui ruang

digital dapat membuat seseorang kehilangan makna hidup yang sesungguhnya. Oleh karena itu, nilai-nilai keikhlasan, pengendalian diri, dan kesadaran akan tujuan hidup yang diajarkan Hamka dapat menjadi landasan penting untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual sehingga individu tidak mudah terjebak dalam budaya pencitraan dan orientasi material semata.

#### **4. Pembentukan Karakter dalam Ruang Virtual**

Tantangan berikutnya adalah lemahnya pembentukan karakter dalam lingkungan pembelajaran virtual. Interaksi yang berlangsung secara daring sering kali mengurangi pengalaman sosial yang nyata sehingga peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan empati, solidaritas, dan sikap saling menghormati.

Dalam menghadapi persoalan ini, pendekatan pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan yang ditawarkan Hamka menjadi sangat penting. Penelitian Saputri dkk. menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai positif serta keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam lingkungan digital dapat membentuk peserta didik yang lebih kuat secara moral. (Saputri et al., 2025)

Apabila dikaitkan dengan teori *Experiential Learning* dari David Kolb, konsep keteladanan yang diajarkan Hamka dapat dipandang sebagai bentuk pengalaman konkret (*concrete experience*) yang memungkinkan peserta didik mengalami proses refleksi, konseptualisasi, dan penerapan nilai secara langsung dalam kehidupan digital. (Kolb, 1984) Dengan demikian, metode pendidikan karakter yang dikembangkan Hamka tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan konvensional, tetapi juga sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran berbasis teknologi guna membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab di era digital.

Pemikiran Hamka tentang pentingnya keteladanan dan pembiasaan karakter tetap relevan dalam pembelajaran berbasis digital. Keterbatasan interaksi langsung dalam lingkungan virtual dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan empati, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sebagai teladan serta pembimbing menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten, pendidikan digital tidak hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan rasa tanggung jawab yang kuat.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. Hamka memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penguatan akidah, akhlak, dan spiritualitas. Menurut Hamka, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Di tengah perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan berbagai krisis moral yang dihadapi generasi muda saat ini, konsep pendidikan Hamka tetap relevan untuk diterapkan. Penekanannya pada keseimbangan antara pendidikan intelektual, moral, dan spiritual menjadi solusi dalam menghadapi kecenderungan pendidikan yang terlalu berfokus pada aspek akademik semata. Selain itu, Hamka juga menegaskan pentingnya keteladanan pendidik, peran keluarga, serta lingkungan yang kondusif dalam membentuk karakter peserta didik.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka dapat menjadi salah satu landasan dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini. Nilai-nilai yang beliau tawarkan mampu membantu menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang baik, serta kemampuan untuk menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2019a). Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 89–98. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>
- Anita, A., & Kartowagiran, B. (2019). Karakter Religius Pada Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.26838>
- Cholvistaria, M., & Gunawan, A. (2025). Pengaruh Artificial Intelligence (AI) Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa. *Poace: Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.24127/poace.v5i1.8155>
- Hamka. (1962). *Lembaga Hidup*. Djajamurni.
- Hamka. (1979). *Kenang-Kenangan Hidup* (Vol. 1). Bulan Bintang.
- Hamka. (1980). *Falsafah Hidup*. Pustaka Islamiyah.
- Hamka. (1983). *Lembaga Budi*. Pustaka Panjimas.
- Khaliq, A. (2013). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Mardiah Astuti, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Yusniasari Yusniasari, Selpita Selpita, Mia Anisa, & Indah Purnamasari. (2023). Pendidikan Islam Dalam Menangani Tantangan Global. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(1), 201–208. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1306>
- Maslow, A. Harold. (1970). *Motivation and personality*. 2nd ed. Harper & Row.
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Di Era Society. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 128–147. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.8700>
- Ribble, Mike. (2015). *Digital citizenship in schools: nine elements all students should know*. International Society for Technology in Education.
- Sa'adah, U. L., Lasan, B. B., & Hidayah, N. (2026). Berpikir Kritis atas Informasi Hoaks di Media Sosial bagi Siswa Tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(3). <https://doi.org/10.17977/2442-3890.1106>
- Samsul Nizar. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam: Seabad Buya Hamka*. Kencana.
- Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 6(1), 166–173. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2293>
- Sihombing, S., & Bahafi Alamsyah, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Man-Anaa*, 1(1), 66–77. <https://doi.org/10.58326/man.v1i1.260>
- Silva, A. D., Muqit, Abd., & Hunaida, W. L. (2024). Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Digital. *TSAQOFAH*, 5(1), 202–213. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4323>
- Sudin, S. (2011). Pemikiran Hamka Tentang Moral. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 223–234. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.710>
- Utomo, A. W., & Dartim, D. (2020). Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya HAMKA dan Mohammad Natsir. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 4(2), 273–292. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i2.14342>
- Zul, D. R. (2021a). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kutubkhanah*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13346>